

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat SMAN 2 BANJARMASIN**

SMA Negeri 2 Banjarmasin atau yang lebih dikenal dengan nama SMADA, berdiri tahun 1965 dengan SK Menteri P dan K RI Nomor 009/SK/B.1165-66, tanggal 3 September 1965. Berdasarkan Data tahun 2024/2025 mencatat bahwa sekolah ini menampung 1391 peserta didik dengan luas lahan 24.000 m<sup>2</sup>. Di dalamnya terdapat 38 kelas yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam.

SMA Negeri 2 Banjarmasin selama ini memiliki beberapa ciri khas, yaitu Jurusan Bahasa dan Budaya. Sejak tahun 2003 telah melaksanakan Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), yaitu pembuatan motif kain Kalimantan Selatan; kain sasirangan. Selain itu, mulai tahun 2013 telah dibuka Kelas Khusus Olahraga (KKO) dan Proyek Rintisan Pelaksana Kurikulum 2013. Mulai tahun 2019, SMA Negeri 2 Banjarmasin juga ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan SMA sebagai salah satu SMA Zonasi yang merupakan sekolah yang memenuhi SNP (Standar Nasional Pendidikan) dan melaksanakan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), mengembangkan praktik dalam peningkatan mutu berkelanjutan, melakukan inovasi, dan berprestasi akademik maupun nonakademik, serta melaksanakan program kebijakan pendidikan yang layak diimbaskan ke SMA lain

di zonanya. Sejak tahun 2022 SMA Negeri 2 Banjarmasin melaksanakan Kurikulum Merdeka.

Didukung dengan kelengkapan sarana sekolah yang sudah memadai sesuai dengan standar pendidikan, SMA Negeri 2 Banjarmasin sudah mampu menghasilkan lulusan yang mampu memiliki daya saing tinggi di berbagai perguruan tinggi di seluruh Indonesia dan menjadikan sumber daya manusia berkualitas berdasarkan imtak dan iptek.

## 2. Profil SMAN 2 Banjarmasin

Tabel 4.1 Profil Sekolah SMAN 2 Banjarmasin

Nama Sekolah	SMAN 2 Banjarmasin
NPSN	30304285
Status Sekolah	Negeri
Alamat	Jl. Mulawarman No.21 Kel. Teluk Dalam Kec. Banjarmasin, 70117
Jalan	Mulawarman
Kelurahan/Desa	Teluk Dalam
Kecamatan	Banjarmasin Tengah
Kabupaten	Kota Banjarmasin
Provinsi	Kalimantan Selatan
Nama Kepala Sekolah	Feri Setiawan Amadhi, S.Pd., M.Pd
No. Hp	-



- 2) Melaksanakan pendidikan baca tulis Alquran.
- 3) Membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat dan berjiwa kebangsaan melalui kegiatan pramuka dan ekstrakurikuler lainnya.
- 4) Menyelenggarakan sistem pembelajaran yang mendorong aktualisasi kompetensi dan kemandirian peserta didik.
- 5) Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas sekolah sebagai pusat pengembangan pendidikan berbasis keunggulan loka (sasirangan).
- 6) Melaksanakan pendidikan Kelas Khusus Olahraga (KKO)
- 7) Memberdayakan peran serta stakeholder dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan memiliki daya saing berdasarkan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS) h. Menjalinkan kerja sama dengan lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan instansi lainnya dalam kemitraan strategis.

##### **5. Data Sarana dan Prasarana**

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, fasilitas di sekolah mesti harus berfungsi dengan baik dan terawat. Berikut data fasilitas di SMAN 2 Banjarmasin.

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana SMAN 2 Banjarmasin

<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
Ruang Kelas	38	Baik
Ruang Perpustakaan	1	Baik
Ruang Laboratorium	8	Baik
Ruang Pimpinan	1	Baik
Ruang Guru	1	Baik
Ruang Ibadah	1	Baik
Ruang UKS	1	Baik
Ruang Toilet	43	Baik
Ruang Gudang	1	Baik
Tempat Bermain/Olahraga	1	Baik
Ruang TU	1	Baik
Ruang Konseling	1	Baik
Ruang OSIS	1	Baik
Ruang Banguanan	1	Baik
<b>Total</b>	<b>101</b>	

## **B. Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini, peneliti mengelompokkan informasi berdasarkan fokus permasalahan terdapat 4 fokus yaitu (Context, Input, Process, dan Product) yang telah ditetapkan sebelumnya, guna mempermudah proses penyajian dan analisis data. Informasi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMAN 2 Banjarmasin. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan sejumlah informan, yakni Kepala sekolah, Wakil kepala sekolah bidang kurikulum,

Guru BK, Guru Pengajar dan Siswa SMAN 2 Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali program pemilihan mata pelajaran pilihan dalam meningkatkan kualitas.

### **1. Context Latar Belakang dan Tujuan penerapan Program dalam peningkatan kualitas pembelajaran**

Latar belakang dalam penerapan program pemilihan mata pelajaran ini adalah upaya sekolah untuk mengikuti petunjuk teknis kementerian pendidikan yang berlaku secara nasional dalam rangka mengakomodasi perbedaan minat, bakat, serta aspirasi karir siswa agar mereka tidak lagi merasa terbebani oleh materi pelajaran yang berada di luar jangkauan kemampuan atau minatnya, dengan tujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*) dan terfokus pada peningkatan prestasi akademik maupun non-akademik, sehingga siswa dapat memiliki kesiapan yang matang serta dasar ilmu yang linier untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau karier yang dicita-citakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang diwakilkan oleh Kepala BK oleh Bapak Drs. Muhammad Ali Parmadi beliau mengatakan bahwa :

Yang jelas, latar belakang itu ya, pertama dulu, kita mengikuti sebuah petunjuk yang ada di kementerian. Itu adalah untuk mengakomodasi perbedaan minat, bakat, dan aspirasi karir anak-anaknya sendiri. Sehingga mereka bisa tidak terbebani lagi dengan materi-materi yang diluar daripada kemampuannya atau minatnya.

Sehingga fokus kepada hal-hal yang berkaitan menunjang apa yang menjadi sebuah pilihan untuk ke depan.<sup>40</sup>

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa latar belakang penerapan program ini merupakan bentuk kepatuhan sekolah terhadap regulasi nasional dari Kementerian Pendidikan yang bertujuan untuk memfasilitasi keberagaman potensi individu siswa, baik dari segi minat, bakat, maupun rencana karier, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih optimal tanpa merasa terbebani oleh mata pelajaran yang tidak relevan dengan kebutuhan masa depan mereka.

Hal tersebut di tambahkan lagi oleh Kepala BK, tujuan penerapan dari program ini, melihat kebutuhan siswa dan tujuan ideal kualitas pembelajaran yang ingin dicapai :

Jadi, kalau boleh saya katakan, di dalam menentukan sebuah passion, terutama berkaitan dengan Mapel, itu anak-anak itu lebih fokus kepada jalinan hubungan sosial mereka. Satu hal yang menjadi titik sentralnya adalah takut berpisah dengan kawan.<sup>41</sup>

Menurut dari penjelasan beliau, bisa dikatakan bahwa beberapa siswa di SMAN 2 Banjarmasin lebih cenderung kepada hubungan sosial dalam memilih mata pelajaran pilihan yang akan diikutinya.

Selaras dengan yang dijelaskan oleh Kepala BK, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum, ibu Sari Wihdah, S.Pd. juga memberikan pendapat yang serupa.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali Parmadi, S.Pd. Ruang BK SMAN 2 Banjarmasin, 3 Maret 2026, 10:15 WITA

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali Parmadi, S.Pd. Ruang BK SMAN 2 Banjarmasin, 3 Maret 2026, 10:15 WITA

Ada beberapa kasus Itu misalnya anaknya pengen A Orang tuanya pengen B. Nah itu kita harus kita fasilitasi juga, supaya si anak ini keinginannya terpenuhi Orang tua juga bisa menerima itu. Jadi win-win solution, kita bantu konsultasinya Setelah data terkumpul Baru dibagikan kelasnya. Nah terakhirnya itu ada evaluasi monitoringnya itu, kita biasanya kalau sudah di petakan kelasnya, kita ada kasih masa sanggah gitu kan satu bulan dan masa sanggah ini biasanya, mereka pindahannya itu bukan karena mata pelajarannya, sebagian besar itu karena temen. Karena dari hasil pemetaan mereka kan masuknya kelas ini, setelah itu kok gak ada temen aku ya disini gitu.<sup>42</sup>

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala tujuan ideal kualitas pembelajaran melalui program ini, bukan karena dipicu oleh mata pelajaran yang di ikuti, melainkan karena hubungan sosial yang erat, sehingga dalam memilih mata pelajaran yang akan diikuti itu hanya ikut-ikutan dengan teman sebangku atau sekelas.

Dalam meningkatkan kualitas program mata pelajaran pilihan ini tentunya ada beberapa proses identifikasi kebutuhan siswa sebelum menetapkan mata pelajaran yang dibuka di SMAN 2 Banjarmasin. Hal ini disampaikan oleh ibu sari selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum, beliau menjelaskan bahwa :

Jadi untuk proses identifikasi kebutuhan siswa Yang kami lakukan itu pertama-tama ada analisis minat siswa dulu, Di sini minat siswa itu kita kumpulkan menggunakan survei google form. Jadi mereka mengisi di google form, kemudian ada angket tertulis juga dari BK, terus ada wawancara juga dari tim BK dan mungkin di kelas juga mereka dengan wali kelas masing-masing. Nah setelah itu data-data , di analisis, Di petakan disitu kemudian baru terlihat mereka mengisi misalnya 4 mata pelajaran. Dilihat dari itu kemudian cita-cita mereka mau jadi apa, itu yang paling pentingnya dulu, nah itu yang kita jadikan

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

acuan. Disini kita juga ada tim kepanitiannya Pemilihan mata pelajaran itu, mereka memberikan pemahaman Rencana sesuai dengan rencana studi mereka.<sup>43</sup>

Hal ini juga di tambahkan juga oleh bapa Erwin Khalis selaku guru BK sebagai berikut :

Biasanya untuk pemenuhan atau pemetaan bakat minat siswa itu biasanya kita awali khusus siswa kelas 10, biasanya kita adakan yang namanya diagnostik awal non-kognitif, itu biasanya untuk kelas 10. untuk pemetaan di kelas 11 dan kelas 12 itu biasanya berdasarkan angket kebutuhan peserta didik, nanti akan kita Saring disana berdasarkan data-data yang sudah kita impun dan akan kita analisa, baru nantinya akan kita tentukan mungkin di tahun pelajaran itu ataupun di semester awal itu nanti yang tepat untuk dalam hal penanganan siswa yang mana.<sup>44</sup>

Pernyataan tersebut mengartikan bahwa adanya tim kepanitiaan pemilihan mata pelajaran pilihan, melakukan identifikasi kebutuhan siswa, melalui survei minat siswa di google form dan melakukan konsultasi dengan wali kelas atau guru BK. Sebelum pemetaan kelas sesuai dengan pelajaran yang dipilih.

Sesuai dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum Merdeka, yang dimana lebih memprioritaskan pembelajaran mendalam, dan lebih relevan dengan kehidupan nyata. Kurikulum ini tetap memfokuskan pada pembentukan karakter yang disebut P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Seperti yang dikatakan oleh ibu sari, wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

<sup>44</sup> Wawancara dengan Erwin Khalis, S.Pd. Ruang BK SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 11:42 WITA

Nah pemerintah itu sudah Memfasilitasi Kurikulum. SMA ini mapel-mapel pilihannya Kalau apa sih namanya Kalau dulu kan ada jurusan IPA-IPS aja Kalau sekarang kan enggak. Dipasilitasinya dengan Pemilihan mata pelajaran Siswa itu minatnya mata pelajaran apa, Karena kan SMA ini Kelanjutannya ada kuliah, Kalau SMK kan bekerja Kalau ini kan kuliah berarti belajar lagi, Kira-kira apa ilmu yang mereka Paling minati yang ingin mereka pelajari Supaya Klop dengan cita-cita mereka. Kalau amanat kurikulum Itu kan Yang sekarang itu Profil pelajar Pancasila ya, Kalau profil pelajar Pancasila Ya sudah kan di Pancasila Sebenarnya di profil pelajar Pancasila aja Kalau Pancasila aja sudah mencakupi Mencakup semuanya kan disitu ya Gak perlu ditambah tambahin lagi Disitu ya sudah masuk Pengetahuannya, Pastinya teknologi juga kan. Kemudian Apa sih namanya dari segi Iman dan takwanya, Karakter berarti kan juga Sudah mencakup semua disitu. Untuk Kualitas pastinya tetap sesuai Dikurikulum tadi kan ya Standarnya pengennya yang Pelajar yang Memiliki profil Pancasila itu tadi Ya kan Pastinya Menguasai pengetahuan Keterampilan Berpikir kritis. Jadi itu Salah satu tujuan kita Untuk anak bisa berpikir kritis Dengan menulis Itu salah satunya Menulis karena tidak gampang Untuk menulis Dan kuliah itu diperlukan, jadi kami rasa itu penting untk membekali anak membiasakan mereka untuk menulis.<sup>45</sup>

Sekolah mengimplementasikan kurikulum pemerintah yang berfokus pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, sebuah kerangka menyeluruh yang sudah mencakup aspek iman, takwa, karakter, hingga penguasaan IPTEK. Sejalan dengan perubahan kurikulum dari sistem penjurusan (IPA-IPS) menjadi pemilihan mata pelajaran bebas, sekolah berperan memfasilitasi minat dan bakat siswa agar selaras dengan rencana studi mereka di perguruan tinggi.

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

Secara Keseluruhan, hasil penelitian dari informan utama menunjukkan bahwa Implementasi kebijakan pemilihan mata pelajaran di SMAN 2 Banjarmasin merupakan langkah strategis sekolah dalam menyelaraskan operasional pendidikan dengan regulasi nasional Kurikulum Merdeka. Secara fundamental, program ini bertujuan untuk meruntuhkan batasan kaku sistem penjurusan konvensional (IPA/IPS) guna mengakomodasi keberagaman potensi individu, minat, serta aspirasi karier siswa. Dengan memberikan ruang pilihan, sekolah berupaya meminimalisir beban kognitif siswa terhadap materi yang tidak relevan dengan bakat mereka, sehingga tercipta ekosistem *deep learning* yang lebih fokus pada kesiapan siswa menuju jenjang pendidikan tinggi yang linier.

Dalam proses identifikasinya, sekolah telah membangun sistem penjarangan data yang terstruktur. Melalui sinergi antara tim kepanitiaan kurikulum, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK), sekolah melakukan pemetaan kebutuhan siswa menggunakan instrumen diagnostik nonkognitif, survei berbasis digital (*Google Form*), hingga wawancara mendalam. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa pilihan mata pelajaran siswa benar-benar berpijak pada rencana studi jangka panjang, bukan sekadar keputusan impulsif.

Namun, temuan data menunjukkan adanya tantangan sosiologis yang signifikan dalam dinamika pemilihan ini. Terdapat kecenderungan kuat di mana keputusan siswa masih dipengaruhi oleh faktor hubungan sosial atau "takut berpisah dengan teman sebaya." Hal ini sering kali memicu fenomena ikut-ikutan (*peer pressure*), yang terlihat dari adanya pengajuan pindah kelas pada masa

sanggah dengan alasan ketiadaan teman dekat di kelompok belajar yang baru. Selain faktor sosial, sekolah juga berperan sebagai mediator dalam mengatasi perbedaan ekspektasi antara keinginan siswa dan harapan orang tua melalui pendekatan *win-win solution*.

## **2. Input Kesiapan Sumber Daya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Input adalah tahap kedua yang berfokus pada kesiapan sumber daya dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan program. Sumber daya merupakan pilar fundamental yang menentukan kapasitas sebuah institusi pendidikan dalam mentransformasikan visi kurikulum menjadi realitas instruksional yang berkualitas. Dalam perspektif manajemen pendidikan modern, sumber daya tidak hanya dipandang sebagai aset statis, melainkan sebagai instrumen dinamis yang saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Keberhasilan sebuah program pendidikan, seperti penerapan pemilihan mata pelajaran pilihan, sangat bergantung pada sejauh mana sumber daya ini dikelola, dialokasikan, dan dioptimalisasi untuk menjawab kebutuhan unik setiap peserta didik.

Penentuan Sumber daya sangat penting dilakukan agar meningkatkan kualitas pembelajaran, hal ini ditegaskan oleh bapak Muhammad Ali Parmadi, selaku Kepala BK sebagai berikut :

Pertama dulu kita melihat kualifikasi pendidikan walaupun smada itu sendiri ya nggak ada istilahnya orang yang berbeda latar belakang untuk mengajar pada mata pelajaran itu sendiri. Jadi lebih fokus misalnya alumni atau lulusan bahasa Inggris yang ngajarnya bukan yang lain, artinya harus fokus kepada bahasa Inggrisnya. Begitu

juga yang ekonomi, matematika dari sana, itulah tadi yang saya katakan bahwa pelajaran mendalamnya itu sendiri lebih di titik tekankan lagi terutama di segi literasinya.<sup>46</sup>

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa SMAN 2 Banjarmasin sangat mengedepankan aspek profesionalisme dan linieritas kualifikasi pendidikan bagi tenaga pendidiknya. Hal ini dilakukan dengan memastikan setiap guru mengajar mata pelajaran yang tepat sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Hal yang sama juga ditambahkan juga oleh Wakil kepala sekolah bagian kurikulum sebagai berikut :

Sebenarnya sekolah itu gampang Sudah menerima seleksi dari yang diadakan oleh pemerintah. Pemerintah itu sudah Seleksi guru melalui Penerimaan PNS guru Itu kan sudah ada Administrasinya Yang bisa mengajar di SMA Itu yang minimal S1 Sekarang malah beberapa itu Sudah S2 Kemudian Bersertifikat pendidik Terutama yang untuk kelas Mapel Pilihan itu tadi Di sini Kita yakin dong Karena sudah melawati Screening dari pemerintah Kemudian kalau dari pihak sekolah lagi Itu kan tadi yang dari pemerintah. Nah yang dari pihak sekolah itu kita Rutin mengadakan Workshop In House Training (IHT).<sup>47</sup>

Kesimpulan dari pernyataan tersebut adalah bahwa kualitas tenaga pendidik di sekolah telah terjamin melalui sistem seleksi ketat pemerintah yang mensyaratkan kualifikasi akademik minimal S1 hingga S2 serta kepemilikan sertifikat pendidik yang sah. Agar dalam proses pembelajaran mencapai standar kualitas kurikulum dan pembelajaran, para tenaga pendidik melakukan workshop, penampilan modul atau RPP.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali Parmadi, S.Pd. Ruang BK SMAN 2 Banjarmasin, 3 Maret 2026, 10:15 WITA

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

Hal ini juga selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Khairul Budiman sebagai guru pengajar di SMAN 2 Banjarmasin sebagai berikut :

Sebagai pengajar, rata-rata kami di sini sudah memiliki latar belakang pendidikan yang linier dan sertifikasi yang selaras dengan mata pelajaran pilihan yang diajarkan. Sekolah juga memfasilitasi kami dengan *Smart TV* yang lumayan besar untuk menampilkan video atau berbagai macam aplikasi. Karena matematika seringkali butuh sesuatu yang abstrak untuk divisualisasikan, fasilitas ini sangat membantu kalian untuk langsung mengaplikasikannya di layar. Jika ruang multimedia sedang terpakai, kita juga bisa menggunakan laboratorium komputer bagi siswa yang mungkin tidak memiliki laptop pribadi.<sup>48</sup>

Kesiapan tenaga pendidik dalam mendukung program mata pelajaran pilihan didukung oleh latar belakang pendidikan yang linier serta kepemilikan sertifikasi pendidik yang relevan dengan bidang jurusannya. Kompetensi pengajar ini dioptimalkan melalui pemanfaatan sarana prasarana digital, di mana sekolah memfasilitasi penggunaan *Smart TV* berukuran besar untuk memvisualisasikan konsep-konsep materi yang bersifat abstrak, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu unsur yang harus dikelola untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan akan tercapai dengan efektif apabila dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sehingga turut serta memperlancar pelaksanaan proses belajar-mengajar.<sup>49</sup> Guna menjamin kualitas instruksional sebelum pembelajaran di kelas dimulai, sekolah

---

<sup>48</sup> Wawancara Dengan Bapa Khairul Budiman, S.Pd. Gazebo Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 11Maret 2026, 09:11WITA

<sup>49</sup> Ahmad Salabi, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, Jurnal: *Ta'lim Muta'allim*, Vol. 4, 2015, 83

secara rutin menyelenggarakan kegiatan *workshop* atau *In-House Training* (IHT) sebagai wadah penjaminan mutu perangkat pembelajaran. Berikut penjelasan tambahan oleh wakil kepala sekolah sebagai berikut :

Kita itu workshop itu diteruskan dengan guru-guru Itu maju kalau misalnya workshopnya tentang rpp, guru akan satu-satu tuh maju menampilkan rpp mereka, inovasinya apa yang digunakan atau mungkin ada menggunakan aplikasi apa, jadi yang lain tuh juga bisa lihat, bisa meniru gitu kan. Jadi pastinya kita udah yakin ini gurunya memang udah pas untuk mengajar disitu dan pastinya kita bisa lihat dari rpp yang dibuat. Kami juga memfasilitasi pembelajaran yang berdiferensiasi tersebut karena memang siswa ini latar belakangnya bermacam-macam latar belakang ekonominya ataupun pendidikan orang tuanya, itu sangat mempengaruhi anak-anak yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi mungkin biasa belajar dengan anak-anak yang tidak itu kan juga berbeda. Ini tentunya harus disikapi dengan pembelajaran yang berdiferensiasi dan habis itu bisa terlihat juga bahwa guru-guru sudah banyak yang melakukan itu dari presentasi modul ajaran mereka bisa terlihat.<sup>50</sup>

Dari penjelasan diatas, informan menyatakan bahwa latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua menjadi pertimbangan utama dalam merancang strategi pembelajaran, mengingat perbedaan tersebut sangat memengaruhi pola dan kesiapan belajar siswa. Kesiapan guru dalam menerapkan diferensiasi ini dievaluasi melalui penyajian modul ajar secara berkala. Guru diharapkan mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan metode instruksional yang tepat, sehingga proses pembelajaran tetap inklusif meskipun terdapat disparitas latar belakang sosial antarpeserta didik.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa sekolah secara konsisten membangun profesionalisme tenaga pendidik melalui mekanisme *workshop* dan *In-House Training* (IHT) yang bersifat aplikatif. Dalam forum tersebut, setiap guru diwajibkan mempresentasikan modul ajar atau RPP mereka untuk menunjukkan inovasi serta penggunaan aplikasi teknologi terbaru, yang memungkinkan terjadinya proses saling berbagi praktik baik dan penjaminan kualitas pengajaran di kelas.

Selain penguatan kompetensi, sekolah juga telah menginternalisasi pembelajaran berdiferensiasi sebagai respons atas keberagaman latar belakang ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua siswa. Guru-guru menyikapi perbedaan karakteristik dan pola belajar peserta didik dengan menyusun modul ajar yang lebih inklusif, di mana kesiapan ini terlihat jelas dari hasil presentasi perangkat pembelajaran mereka. Implementasi ini diperkuat dengan penggunaan fasilitas teknologi seperti *Smart TV* dan aplikasi visualisasi untuk membantu siswa memahami materi yang abstrak, serta penerapan metode pendampingan teman sejawat.

Kualitas pembelajaran dalam implementasi kurikulum di SMAN 2 Banjarmasin ditentukan oleh sinergi antara kompetensi pedagogik guru dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, kualitas ini dibangun melalui standar kualifikasi tenaga pendidik yang linier dan bersertifikat, sehingga penyampaian materi memiliki kedalaman akademik yang sesuai dengan kebutuhan siswa di tiap rumpun peminatan. Pemanfaatan sarana digital, seperti

*Smart TV* dan aplikasi visualisasi, menjadi instrumen utama dalam meningkatkan kualitas instruksional, terutama untuk menjembatani pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak agar lebih konkret dan mudah dipahami.

Pilar utama dalam menjaga kualitas pembelajaran di sekolah ini adalah mekanisme penjaminan mutu melalui kegiatan *workshop* atau *In-House Training* (IHT) yang dilakukan sebelum semester dimulai. Dalam forum tersebut, guru diwajibkan mempresentasikan Modul Ajar dan RPP untuk diuji inovasinya serta kesesuaian aplikasi teknologi yang digunakan. Proses ini memastikan bahwa setiap materi yang disampaikan di kelas telah melalui tahap evaluasi sejawat, sehingga standar kualitas pengajaran antarguru tetap terjaga dan terus berkembang melalui adopsi praktik baik (*best practice*).

Namun, kualitas pembelajaran menghadapi tantangan dari aspek internal siswa dan faktor sosiologis. Ditemukan bahwa motivasi belajar di dalam kelas terkadang tidak optimal karena adanya siswa yang memilih mata pelajaran berdasarkan jalinan sosial atau tekanan orang tua, bukan atas dasar minat bakat murni. Hal ini menimbulkan disparitas kemampuan dan ketertarikan di dalam satu kelas yang sama. Menghadapi kendala tersebut, guru berupaya menjaga kualitas melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang mempertimbangkan latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua, serta menerapkan sistem pendampingan teman sejawat (*peer learning*). Langkah-langkah ini diambil untuk memastikan bahwa kendala sosiologis tersebut tidak menghambat pencapaian target kurikulum dan kualitas hasil belajar siswa secara kolektif.

### **3. Proses Pelaksanaan Program Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Proses pelaksanaan program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini diawali dengan tahap perencanaan, yaitu kegiatan menyusun langkah-langkah strategis berdasarkan kebutuhan atau permasalahan yang ada. Rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata. Pada tahap ini, seluruh aktivitas program dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan program menuntut adanya kerja sama yang baik antar anggota tim serta kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi di lapangan agar program tetap berjalan sesuai tujuan. Seluruh rencana yang telah disusun mulai diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Guru menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan program ini dilakukan secara terarah dan berkesinambungan, dengan tetap memperhatikan kondisi serta kebutuhan peserta didik.

Selama program berlangsung, dilakukan kegiatan monitoring atau pemantauan secara berkala. Tujuan dari monitoring ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu, monitoring juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang

muncul selama pelaksanaan program, sehingga dapat segera dilakukan perbaikan atau penyesuaian.

Berdasarkan wawancara oleh Wakil Kepala sekolah bidang kurikulum beliau mengatakan :

Kemudian, kita ada observasi kelas juga observasi kelas ini baik yang dilakukan oleh asesor atau guru yang bertugas untuk sebagai asesor melaporkan, misalnya guru A sudah melakukan melakukan praktik ajaran yang dihadiri oleh asesor atau mungkin observasi kelas antara guru mata pelajaran sejenis. Kemudian kita juga ada di google drive memasukkan soft copy modul jurnal mengajar di scan kegiatan-kegiatan seperti wali kelas itu juga discan lagi discan ya jadi di upload di google drive sehingga kepala sekolah itu bisa memantau, kemudian dari hasil belajar tentunya sekarang itu di pemerintah itu kan ada menyediakan website dialog itu yang dimana guru melaporkan kerjaan mereka kemudian kepala sekolah bisa menilai disitu itu juga termasuk dengan ada di google drive itu tadi untuk memeriksa benar gak guru melakukan ini.<sup>51</sup>

Menjelaskan bahwa pemantauan kinerja guru dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, melalui observasi kelas oleh asesor atau sesama guru untuk melihat langsung proses pembelajaran. Kedua, melalui dokumentasi digital seperti modul, jurnal mengajar, dan kegiatan lain yang dipindai lalu diunggah ke Google Drive agar dapat dipantau oleh kepala sekolah. Ketiga, melalui sistem pelaporan online yang disediakan pemerintah, di mana guru melaporkan aktivitasnya dan kepala sekolah dapat menilai kinerjanya.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

Setelah perencanaan dan kolaborasi, tahap berikutnya adalah melihat bagaimana interaksi pembelajaran terjadi di kelas. Proses interaksi pembelajaran di kelas merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar, di mana terjadi hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Interaksi ini dapat berupa tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan presentasi yang melibatkan seluruh peserta didik.

Seperti yang di katakan oleh Wakil kepala sekolah, sebagai berikut :

Di kelas pun bisa terlihat Kalau memang anak-anak yang memang Minatnya ke situ Belajarnya juga Cukup Kalaupun ada yang tidak Itu yang memang Dari awalnya sudah Memang Tidak suka belajar, kalau tidak suka belajar Mau mata pelajarannya Yang paling disukai pun Tetap saja Tidak suka belajar Bukan karena Tidak pas jurusannya.<sup>52</sup>

Hal ini sependapat dengan Guru pengajar sebagai berikut :

Rata-rata kalau siswa itu memilih berarti mereka berminat tapi kadang ada siswa yang memilih tapi tidak mengetahui batas kemampuannya bagaimana sekarang peran guru agar pembelajar itu jadi interaktif dan menarik bukan hanya sekedar materi saja yang kita sampaikan tapi membuat motivasi siswa, bahwa pembelajaran ini sebenarnya sulit tapi menarik bagi mereka.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

<sup>53</sup> Wawancara Dengan Bapa Khairul Budiman, S.Pd. Gazebo Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 11Maret 2026, 09:11WITA

Menurut penjelasan diatas bahwa interaksi dengan guru, seperti tanya jawab, itu terlihat ketika anak tersebut berdasarkan minat, apabila anak memiliki minat yang lebih tinggi untuk mengambil mata pelajaran maka anak itu aktif dalam pembelajaran, dan terkadang ada anak yang tidak mengetahui batasan kemampuan yang dimiliki, maka dari itu peran dari seorang guru sangat penting dalam metode pembelajaran yang digunakan agar anak bisa aktif di dalam kelas, dan memberikan motivasi.

Dalam proses pembelajaran seorang guru juga harus memantau perkembangan siswa, bukan hanya melalui interaksi tanya jawab saja, tetapi juga mengetahui kemampuan siswa. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh guru pengajar :

Biasanya setiap akhir pengajaran akan melaksanakan asesmen secara individual tapi acak. Mungkin kita berapa kali ketemu untuk materi itu. Kita ambil sampelnya, kita tidak tahu nih siswa yang medium, high, sama lower kemampuan pemahamannya jadi kita untuk mengatasi tujuan kita tersampai atau tidak. Kita ambil secara random untuk kita tanyakan. Kalau bisa jawab aman tapi kalau siswa medium kita tes lagi dengan soal yang lebih sulit tapi dengan siswa yang berbeda ternyata aman, tapi kalau siswa lower soal yang mudah dia tidak bisa, kita damping lagi. Terus kita bantu dia misalkan dengan pembelajaran teman sejawat karena siswa yang seperti itu butuh partner tidak bisa kita lihat saja. Kita juga sadar sebagai guru, mungkin keterbatasan gerak, jadi mungkin sambil membantu siswa yang bisa untuk membantu siswa yang lower. Kita tetap melakukan pengayaan bagi siswa yang sudah mulai mampu, bagi yang belum mampu, kita ajarkan dan berusaha supaya bisa.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Wawancara Dengan Bapa Khairul Budiman, S.Pd. Gazebo Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 11Maret 2026, 09:11WITA

Pernyataan tersebut, guru melakukan asesmen secara acak untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa (tinggi, sedang, dan rendah). Berdasarkan hasil tersebut, guru memberikan perlakuan yang berbeda, yaitu pengayaan bagi siswa yang sudah mampu, serta pendampingan dan bantuan, termasuk melalui teman sejawat, bagi siswa yang masih mengalami kesulitan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Di dalam proses mengajar, pasti ada kendala dalam pendalaman materi ajar yang akan di bawa dalam proses mengajar, maka dari itu sekolah melakukan workshop atau mengadakan praktik baik atau kolaborasi dengan guru mata pelajaran utama. Berikut adalah yang disampaikan oleh Guru pengajar :

Kami melaksanakan komunitas belajar, di mana setiap rumpun mata pelajaran melakukan berbagi praktik baik di akhir semester. Kami merancang pembuatan rpp atau modul pembelajaran mendalam yang disesuaikan dengan materi yang diambil. Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif dengan memasukkan pendekatan kontekstual dan stem, serta mengintegrasikan beberapa materi matematika menjadi satu. Kami setiap tahun di workshop ada melaksanakan berbagi praktik baik yang kami laksanakan dalam pembelajaran itu kami sharing ke teman-teman guru dan kami bertukar pikiran.<sup>55</sup>

Pernyataan yang disampaikan diatas adalah kegiatan komunitas belajar dan workshop menjadi sarana bagi guru untuk berkolaborasi, berbagi praktik baik, serta mengembangkan RPP atau modul pembelajaran yang inovatif melalui pendekatan kontekstual dan STEM, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Bapa Khairul Budiman, S.Pd. Gazebo Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 11Maret 2026, 09:11WITA

Seperti yang dirasakan langsung oleh Aira dan Widya sebagai peserta didik di SMAN 2 Banjarmasin, mereka menyampaikan bahwa :

Aira : Sejauh ini ya saya merasa aktif dan merasa nyaman ketika ada diskusi kelompok, kerja kelompok, praktik kelompok. Di kebanyakan kasus membantu, tetapi terkadang ada juga yang masih bikin bingung. Terkadang ada instruksi guru yang bisa berubah, bisa beda-beda dari sebelumnya. Dan dari situ kan lumayan kesusahanya. Tapi di kebanyakan kasus membantu. Bagi saya sendiri sudah efektif, karena yang namanya peminatan kan pasti waktunya lebih banyak dari mata pelajaran utama, sejauh ini saya tidak mengalami kesulitan untuk memahami mata pelajaran di luar pilihannya, karena faktornya gurunya juga bisa menjelaskan dengan baik

Widya : Kalau saya sendiri merasa nyaman karena adanya diskusi kelompok atau praktik kelompok itu kita bisa menyalurkan ide-ide kita dan bertukar pikiran kepada sesama teman-teman. Terus kalau misalnya kita kadang kurang paham, bisa menanyakan lebih lanjut lagi ke guru mapelnya, dan guru mapel itu menjelaskan secara lebih lanjut lagi. Menurut saya sendiri sudah efektif, dan saya tidak merasa kesulitan karena gurunya menjelaskan dengan baik dan mampu menjawab pertanyaan yang saya tanyakan.<sup>56</sup>

Dari penjelasan tersebut, kedua siswa merasa bahwa pembelajaran dengan diskusi dan kerja kelompok cukup efektif serta membuat mereka lebih aktif, nyaman, dan mampu bertukar ide. Guru juga dinilai mampu menjelaskan materi dengan baik dan membantu ketika ada kesulitan. Meskipun terkadang terdapat kebingungan akibat perubahan instruksi, secara keseluruhan proses pembelajaran tetap berjalan efektif dan mudah dipahami.

---

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Siswi Aira dan Widya, Ruang Perpustakaan SMAN 2 Banjarmasin, 13 Februari, 09:10 WITA

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun proses pelaksanaan program berjalan sistematis dan efektif, terdapat beberapa kendala yang muncul di lapangan. Salah satu kendala utama berkaitan dengan keberagaman karakteristik siswa, di mana ditemukan adanya siswa yang memiliki minat rendah sejak awal sehingga sulit untuk terlibat aktif dalam pembelajaran terlepas dari mata pelajaran yang dipilih.

Selain itu, terdapat tantangan pada tahap kesadaran diri siswa terhadap kapasitas mereka, beberapa siswa memilih mata pelajaran berdasarkan minat namun tidak mengukur batasan kemampuan akademiknya. Dari sisi teknis instruksional, kendala muncul pada konsistensi penyampaian informasi di kelas. Sebagaimana yang dirasakan oleh peserta didik, terkadang terdapat instruksi guru yang berubah-ubah atau berbeda dari penjelasan sebelumnya, yang sempat menimbulkan kebingungan dalam proses pengerjaan tugas.

Selain itu, keterbatasan gerak dan waktu guru di kelas yang heterogen menjadi tantangan dalam memantau seluruh siswa secara mendalam. sehingga guru harus bekerja ekstra untuk memberikan motivasi dan menyederhanakan materi yang dianggap sulit agar tetap menarik.

#### **4. Produk Atau Hasil Capaian Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Produk dan hasil capaian dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin tercermin melalui ketersediaan perangkat ajar yang lebih adaptif serta terdokumentasinya perkembangan kompetensi guru secara digital.

Salah satu wujud nyata dari produk ini adalah penyusunan Modul Ajar atau RPP inovatif yang telah mengintegrasikan pendekatan kontekstual dan STEM. Perangkat ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan hasil kolaborasi nyata dalam komunitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan materi mendalam. Selain itu, digitalisasi dokumen seperti jurnal mengajar dan modul di Google Drive serta pelaporan pada platform pemerintah menjadi produk manajerial yang memudahkan evaluasi kinerja guru secara objektif dan berkelanjutan.

Dengan penerapan kurikulum yang adaptif serta metode pembelajaran berbasis proyek dan STEM, lulusan yang dihasilkan tidak hanya menguasai materi secara teoretis, tetapi juga memiliki keterampilan lunak (*soft skills*) yang krusial seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi tim, dan kemandirian dalam memecahkan masalah. Proses diferensiasi yang dilakukan guru memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari tingkat kemampuan awalnya, mendapatkan ruang untuk berkembang secara optimal, sehingga lulusan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi jenjang pendidikan tinggi maupun tantangan di dunia kerja.

Capaian ini secara langsung membentuk persepsi positif atau citra unggul sekolah di tengah masyarakat. Keberhasilan sekolah dalam mengelola program "Kurikulum Merdeka" dengan transparansi digital dan profesionalisme guru menciptakan kepercayaan publik bahwa sekolah ini mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Seperti yang di katakan oleh Kepala BK, beliau mengatakan :

Karena ini sekolah unggulan gitu ya, ini sekolah unggulan termasuk sesuatu yang menjadi salah satu pilihan utama masyarakat

Banjarmasin terhadap SMA 2 itu sudah cukup tinggi dan itu kita buktikan prestasi prestasi itu sendiri, kalau prestasi di luar akademik kita ada yang ya disini, juga kita hampir setiap tahun juara dunia juga ada kalau nasional sudah banyak, apalagi provinsi maginnya. Ada itu dari bidang non-akademik ya di bidang akademiknya kita sudah tunjukkan persebaran para alumni kita hampir di setiap tahun di beberapa perguruan tinggi, bukan saja perguruan tinggi yang ada di lingkungan Kalimantan Selatan, tetapi sudah di 10 perguruan tinggi ternama di Indonesia artinya ada jebolan-jebolan dari SMA 2 ini ke universitas-universitas ternama.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diartikan bahwa status SMAN 2 Banjarmasin sebagai sekolah unggulan bukan sekadar label, melainkan realitas yang dibuktikan dengan pencapaian konkret di kancah nasional maupun internasional. Penegasan ini terlihat dari konsistensi sekolah dalam mencetak juara dunia di bidang non-akademik serta keberhasilan lulusannya menembus sepuluh perguruan tinggi ternama di Indonesia, yang menunjukkan bahwa standar kompetensi lulusannya telah diakui secara luas di luar lingkup regional Kalimantan Selatan.

Hal ini terbukti dari sebaran alumni yang hampir setiap tahun mengisi kursi di berbagai universitas elit tanah air. Tingginya angka penerimaan di perguruan tinggi favorit ini menjadi indikator utama bahwa proses pembelajaran dan bimbingan minat di sekolah berhasil membangun ambisi akademik yang kuat pada diri siswa. Seperti yang disampaikan kembali oleh beliau bahwa :

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali Parmadi, S.Pd. Ruang BK SMAN 2 Banjarmasin, 3 Maret 2026, 10:15 WITA

Kalau bicara tentang minat anak-anak SMAN 2 Banjarmasin yang mau melanjutkan ke perkuliahan itu di atas 98 persen anak-anak kuliah semua. Kemudian berkaitan dengan pemilihan jurusan, ya sesuai saja dengan yang mereka inginkan ini sendiri, ini bidangnya, ini mapel yang diikuti selama sekolah, ini pilihan kedepannya begini. Jadi ada relevansi ada keterkaitan di dalam kita melakukan pendampingan pendampingan terhadap output ini sendiri.<sup>58</sup>

Pernyataan tersebut memberikan penegasan kuat bahwa keberhasilan SMAN 2 Banjarmasin dalam mencetak lulusan yang menembus perguruan tinggi ternama berakar pada ketepatan pemetaan minat dan bakat sejak di bangku sekolah. Proses pengelompokan siswa berdasarkan mata pelajaran pilihan bukan sekadar prosedur administratif, melainkan strategi untuk mengerucutkan fokus akademik mereka sesuai dengan cita-cita masa depan.

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Wakil Kurikulum sebagai berikut :

Menurut saya karena ini mereka benar-benar dikelompokkan, dikerucutkan berdasarkan mapel pilihan mereka sesuai dengan cita-cita mereka. Jadi ya pastinya sudah sesuai minat dan bakat mereka jadi ya real bisa kasih suatu yang real untuk pengalaman seperti yang saya bilang tadi mereka jadi satu sirkel gitukan.<sup>59</sup>

Karena siswa belajar dalam kelompok yang relevan dengan rencana karier mereka, motivasi internal mereka terjaga dan kompetensi yang dibutuhkan untuk bersaing di level nasional pun terbentuk lebih awal. Pengalaman nyata yang didapatkan siswa di kelas-kelas peminatan ini menjadi modal utama yang membuat

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Bapak Muhammad Ali Parmadi, S.Pd. Ruang BK SMAN 2 Banjarmasin, 3 Maret 2026, 10:15 WITA

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

mereka percaya diri dan siap secara akademik saat bertarung memperebutkan kursi di universitas-universitas elit Indonesia.

Fokus pengelompokan belajar yang disesuaikan dengan tujuan karier siswa secara langsung menjadi katalisator utama dalam pencapaian standar ketuntasan yang ditetapkan sekolah. Ketika siswa ditempatkan dalam sebuah "sirkel" atau kelompok yang memiliki ambisi profesional yang sama, materi pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai beban akademis semata, melainkan sebagai instrumen strategis untuk mencapai masa depan mereka.

Keselarasan antara kurikulum dengan cita-cita pribadi ini menciptakan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga ambang batas ketuntasan minimal (KKM). Standar kualitas pembelajaran di SMAN 2 Banjarmasin terbukti memenuhi ekspektasi sekolah karena mampu mengonversi minat menjadi kompetensi nyata. Dalam kelompok yang terfokus, guru dapat menerapkan level kedalaman materi yang lebih spesifik dan relevan dengan dunia perkuliahan atau profesional yang diincar siswa. Seperti yang dikatakan oleh Wakil kurikulum :

Menurut saya sudah memenuhi ya. Karena kan memang mata pelajaran yang kita sediakan untuk dipilih itu sudah sesuai yang diberikan oleh pemerintah di dalam kurikulum. Dan ekspektasi, kita juga kan siswa itu dengan difasilitasi, mereka bisa memilih sendiri gitu kan ya, mata pelajaran yang mereka minati itu juga tercermin dari, bisa dilihat dari, ada peningkatan jumlah siswa-siswa. Jadi yang pertama dulu yang memang bisa di ini, penerimaan siswa melalui jalur prestasi itu meningkat. Nah, itu kan berarti memang, apa ya, ya terlihat gitu dampaknya. Karena kalau SNBP itu kan mereka dilihat memang dari nilai mata pelajarannya, terutama mata pelajaran pilihan itu tadi. Makanya anak itu kita kelompokkan berdasarkan mapel yang diminati.

Dan disitu mereka bisa bersaing juga kan secara sehat, karena satu circle-nya itu tadi ya kan.<sup>60</sup>

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut bahwa kualitas pembelajaran dan sistem pemilihan mata pelajaran di SMAN 2 Banjarmasin telah sepenuhnya memenuhi standar ketuntasan serta ekspektasi sekolah. Pemenuhan standar ini dibuktikan dengan keselarasan kurikulum yang disediakan sekolah dengan regulasi pemerintah. Sekolah tidak hanya menjalankan kewajiban administratif, tetapi juga memberikan ruang otonomi bagi siswa untuk memilih mata pelajaran sesuai minat mereka.

Fasilitas kebebasan memilih ini menjadi fondasi awal yang memastikan bahwa proses belajar mengajar datang dari motivasi internal siswa, bukan sekadar paksaan kurikulum. Keberhasilan sistem ini tercermin secara empiris melalui peningkatan jumlah siswa yang lolos melalui jalur prestasi (SNBP). Karena SNBP sangat menitikberatkan pada nilai rapor, terutama pada mata pelajaran pilihan, pencapaian ini menjadi bukti konkret bahwa hasil belajar siswa di kelas-kelas peminatan telah mencapai standar kompetensi yang sangat tinggi.

Hal ini dirasakan langsung oleh para siswa di SMAN 2 Banjarmasin dalam mewujudkan menuju cita cita mereka, seperti yang dikatakan sebagai berikut :

Aira : Bagi saya ya, dengan mata pelajaran yang saya pilih, sangat bisa membawa saya ke jenjang berikutnya, terutama karena saya IPS, saya nanti rencana mau ke hubungan internasional, jadi menurut saya ini sudah linier dan bisa membawa saya ke jenjang perkuliahan dan mungkin saat bekerja nanti, jadi sudah ada dasar ilmunya, bisa

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

membawa kita ke sana dan saya harap bisa mengantarkan saya ke cita-cita saya juga.

Widya : Kalau dari saya, dari mata pelajaran pembinaan ini sangat bermanfaat, karena dari awal tujuan saya juga mau ke akademik kepolisian dan itu ilmunya sangat dipakai di mata pelajaran peminatan MIPA ini, jadi lumayan berguna, karena kita bisa tahu dan bisa punya ilmu untuk menganalisis, karena soal-soal yang luar biasanya pada saat tes itu memang yang di MIPA ini.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, dapat disimpulkan bahwa pemilihan mata pelajaran pilihan atau peminatan memberikan kontribusi yang signifikan dalam memfasilitasi transisi siswa menuju jenjang pendidikan tinggi maupun karier di masa depan. Para siswa merasa bahwa mata pelajaran yang mereka pilih saat ini telah memiliki tingkat linearitas yang tinggi dengan target profesional mereka.

Meskipun siswa menunjukkan optimisme yang besar terhadap linearitas mata pelajaran pilihan dengan masa depan mereka, keberlangsungan sistem ini menghadapi tantangan nyata dari sisi manajemen sumber daya manusia. Harapan besar siswa untuk membangun fondasi karier melalui mata pelajaran pilihan ini menuntut konsistensi layanan instruksional yang intensif, mengingat bobot setiap mata pelajaran mencapai 5 JP per minggu.

---

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Siswi Aira dan Widya, Ruang Perpustakaan SMAN 2 Banjarmasin, 13 Februari, 09:10 WITA

Namun, pada level implementasi, sekolah menghadapi kendala krusial terkait keberlanjutan tenaga pendidik. Seperti yang dikatakan langsung oleh Wakil kepala Sekolah :

Terutama karena mata pelajaran pilihan itu kan 5 JP seminggu ya. Jadi banyak tuh, dan kelasnya 12 ya kan. Kita itu yang rutin itu pastinya terkendalanya kalau guru-gurunya ada yang pensiun. Nah, ini catatan kami yang ini, ada 6 guru nih yang akan pensiun tahun depan. Dan mereka semua itu mengajar mata pelajaran pilihan. Jadi, rencana kan besok ada MKKS tuh. Kami melaporkan nanti ke dinas bahwa ini loh, nanti kami tahun depan kekurangan guru ini, guru ini, guru ini.<sup>62</sup>

Masalah baru muncul saat pihak sekolah meminta guru baru untuk menggantikan guru yang pensiun beliau menambahkan bahwa :

Cuma ya itu tadi, kita sudah melaporkan gitu kan, ya nanti yang datang tuh enggak klop dengan yang disebutkan, mapelnya beda gitu-gitu, nyarinya ini, datangnya apa gitu kan. Itu kendala kita, itu pastinya.

Tantangan utama muncul dari adanya masa pensiun guru secara serentak; dalam kasus ini, terdapat enam guru pengampu mata pelajaran pilihan yang akan memasuki masa purna tugas pada tahun mendatang. Kondisi ini menciptakan celah antara kebutuhan akademik siswa dan ketersediaan sumber daya di sekolah. Upaya administratif telah dilakukan melalui koordinasi dengan Musyawarah Kerja Kepala Sekolah (MKKS) untuk melaporkan proyeksi kekurangan guru ke dinas terkait.

Namun, tantangan tidak berhenti pada pelaporan saja. Terdapat kendala sistemik berupa ketidaksesuaian (*mismatch*) antara formasi mata pelajaran yang

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Sari Wihdah, S.Pd. Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 2 Banjarmasin, 9 Maret 2026, 10:20 WITA

dibutuhkan dengan guru yang ditugaskan oleh dinas. Ketidaksesuaian distribusi guru ini menjadi ancaman bagi efektivitas Kurikulum Merdeka di sekolah. Jika kebutuhan spesifik terhadap guru mapel pilihan tidak terpenuhi dengan tepat, maka beban mengajar yang besar (5 JP/minggu) dikhawatirkan tidak dapat terampu secara maksimal, yang pada akhirnya dapat menghambat ambisi linearitas pendidikan yang telah direncanakan oleh para siswa sejak dini.

#### **D. Pembahasan**

Pembahasan ini tidak hanya mendeskripsikan temuan lapangan, tetapi juga mengaitkannya dengan konsep, teori, dan model evaluasi dari ahli yaitu Stufflebeam. Dengan demikian, analisis yang disajikan mampu menunjukkan hubungan antara praktik manajemen pelatihan di SMAN 2 Banjarmasin dengan teori evaluasi program yang berlaku secara umum. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pola, dan dinamika pelaksanaan program secara komprehensif dari perspektif para informan.

##### **1. Context Latar Belakang dan Tujuan penerapan Program dalam peningkatan kualitas pembelajaran**

Evaluasi konteks merupakan langkah awal yang krusial dalam model CIPP untuk memahami relevansi sebuah program dengan lingkungan dan kebutuhan pemangku kepentingan. Di SMAN 2 Banjarmasin, penerapan program pemilihan mata pelajaran pilihan pada Kurikulum Merdeka bukan sekadar perubahan administratif, melainkan sebuah respons strategis terhadap dinamika pendidikan

nasional dan kebutuhan fundamental peserta didik untuk memiliki masa depan yang terarah.

Berdasarkan data penelitian, dimensi konteks dalam program ini mencakup tiga pilar utama: kepatuhan terhadap regulasi nasional, pemenuhan kebutuhan individual siswa (minat, bakat, dan karier), serta dinamika lingkungan sosial yang memengaruhi pengambilan keputusan.

Berdasarkan temuan di lapangan, konteks utama program ini adalah untuk memfasilitasi minat, bakat, dan rencana karier siswa setelah lulus. SMAN 2 Banjarmasin menyadari bahwa dengan tingkat keinginan siswa melanjutkan ke perguruan tinggi yang mencapai di atas 98%, sekolah harus menjadi jembatan yang kokoh. Hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang menghapus penjurusan kaku. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran di tingkat menengah atas sangat efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa karena mereka merasa memiliki kendali atas masa depan akademiknya sendiri.<sup>63</sup>

Pihak sekolah (Kepala BK dan Waka Kurikulum) menegaskan bahwa tujuan program ini adalah agar siswa mendapatkan materi yang "klop" atau linear dengan jurusan kuliah yang diincar. Dalam perspektif evaluasi konteks, keselarasan antara tujuan program dengan profil peserta didik merupakan indikator keberhasilan awal. Studi tahun 2022 menekankan bahwa evaluasi konteks dalam Kurikulum Merdeka

---

<sup>63</sup> Pratama, A. R., & Sari, D. K. (2022). *Dinamika Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145-158.

harus menitikberatkan pada kesiapan psikologis siswa dalam menghadapi transisi sistem dari yang bersifat direktif menjadi mandiri.<sup>64</sup>

Secara regulasi, SMAN 2 Banjarmasin melaksanakan program ini sebagai bentuk kepatuhan terhadap kebijakan nasional sejak tahun 2022. Namun, konteks implementasi di sekolah ini juga dipengaruhi oleh identitas sekolah sebagai "Sekolah Zonasi" yang harus menjadi contoh bagi sekolah lain. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa program ini didorong oleh kebutuhan untuk menciptakan kualitas pembelajaran yang lebih mendalam (*deep learning*). Penelitian pada tahun 2023 menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam evaluasi konteks Kurikulum Merdeka adalah menyelaraskan antara standar nasional yang ideal dengan keterbatasan sumber daya lokal di sekolah-sekolah daerah.<sup>65</sup> Di SMAN 2 Banjarmasin, hal ini terlihat dari upaya sekolah memanfaatkan asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan siswa meskipun terdapat tantangan internal.

Salah satu temuan menarik dalam evaluasi konteks di SMAN 2 Banjarmasin adalah adanya "gangguan" sosiologis dalam pengambilan keputusan siswa. Kepala BK mengungkapkan fenomena "takut berpisah dengan kawan" sebagai titik sentral dalam menentukan pilihan mata pelajaran. Banyak siswa yang memilih mata pelajaran bukan karena minat akademik, melainkan karena faktor pertemanan (*peer influence*). Fenomena ini merupakan bagian dari konteks lingkungan yang harus

---

<sup>64</sup> Handayani, T. (2021). *Evaluasi Konteks Kebijakan Merdeka Belajar: Tantangan dan Harapan bagi Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 10(1), 22-35.

<sup>65</sup> Setiawan, B., & Utami, P. (2023). *Analisis Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Mengimplementasikan Pilihan Mata Pelajaran Pilihan Berdasarkan Model CIPP*. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(3), 210-225.

dikelola. Stufflebeam menekankan bahwa evaluasi konteks juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan yang dapat menghambat pencapaian tujuan program.<sup>66</sup>

Selain itu, yang dikatakan ibu Sari, adanya masa sanggah selama satu bulan di SMAN 2 Banjarmasin menunjukkan bahwa sekolah menyadari bahwa konteks pilihan siswa bisa bersifat impulsif. Selaras apa yang dikatakan oleh bapa Erwin bahwa dalam masa sanggah ini peserta didik melakukan komunikasi dengan tim BK dengan orang tua, agar perubahan mata pelajaran ini sesuai dengan keinginan peserta didik. Hal ini relevan dengan temuan penelitian Ramadhan pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa evaluasi konteks harus bersifat dinamis dan memberikan ruang bagi "koreksi pilihan" untuk menghindari salah jurusan di tingkat pendidikan tinggi.<sup>67</sup>

Konteks lain yang muncul adalah perbedaan persepsi antara siswa dan orang tua. Seringkali orang tua memiliki ekspektasi tertentu terhadap mata pelajaran yang dianggap "bergengsi", sementara siswa memiliki minat yang berbeda. SMAN 2 Banjarmasin memposisikan diri sebagai mediator melalui kegiatan sosialisasi dan angket. Perlibatan orang tua dalam fase evaluasi konteks merupakan kunci utama

---

<sup>66</sup> Lestari, W. (2021). *Pengaruh Teman Sebaya (Peer Group) terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa SMA*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(2), 89-102.

<sup>67</sup> Ramadhan, M. F. (2024). *Studi Evaluatif Proses Pemetaan Minat Bakat pada Kurikulum Merdeka: Sebuah Tinjauan Naratif*. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 21(1), 45-60.

keberhasilan implementasi kurikulum berbasis pilihan, karena dukungan domestik akan memperkuat komitmen belajar siswa.<sup>68</sup>

Menyadari kompleksitas konteks tersebut, SMAN 2 Banjarmasin membangun sistem penjaringan data yang terstruktur. Proses identifikasi ini dimulai sejak kelas 10 melalui asesmen diagnostik awal non-kognitif. Sekolah menggunakan berbagai instrumen, seperti survei digital via *Google Form*, angket, wawancara, hingga konsultasi dengan wali kelas dan tim BK. Langkah-langkah sistematis ini menunjukkan bahwa sekolah secara proaktif berusaha menyelaraskan konteks kebutuhan siswa dengan realitas kurikulum yang tersedia, guna memastikan bahwa pilihan yang diambil siswa adalah langkah sadar menuju masa depan mereka, bukan sekadar keputusan impulsif untuk menjaga hubungan sosial.

Temuan ini selaras dengan teori *Context* dari Stufflebeam, yang menegaskan bahwa Evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, dan peluang sebagai dasar untuk menentukan tujuan dan prioritas serta menilai signifikansi hasil.<sup>69</sup> Sekolah menentukan lingkungan operasional program, mengidentifikasi kebutuhan mendasar dari populasi target, dan menetapkan tujuan yang relevan dan dapat dicapai. Sekolah memberikan kebebasan memilih mata pelajaran yang diminati

---

<sup>68</sup> Wijaya, K., & Mulyani, S. (2025). *Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Mendukung Program Pilihan Mata Pelajaran di Era Post-Pandemic*. *Jurnal Pendidikan Strategis*, 14(1), 12-28.

<sup>69</sup> Stufflebeam, D. L. *The CIPP Model for Evaluation*. (2000). 279-317. [https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6\\_16](https://doi.org/10.1007/0-306-47559-6_16)

guna mencapai kesiapan karier yang linier. Sehingga tidak ada hambatan dalam pelaksanaan program selama dilaksanakan.

Secara keseluruhan, evaluasi konteks terhadap program pemilihan mata pelajaran di SMAN 2 Banjarmasin menunjukkan adanya keselarasan yang kuat antara regulasi pemerintah dengan visi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Landasan utama program ini adalah pemberian otonomi kepada siswa untuk belajar sesuai minat guna mencapai kesiapan karier yang linier.

Namun, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa konteks sosiologis berupa pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) dan ekspektasi orang tua menjadi variabel pengganggu yang dapat mengaburkan tujuan murni dari pemilihan mata pelajaran tersebut. SMAN 2 Banjarmasin telah berupaya memitigasi hal ini melalui mekanisme identifikasi yang komprehensif, memastikan bahwa setiap pilihan yang diambil siswa merupakan langkah sadar menuju masa depan mereka, bukan sekadar keputusan impulsif untuk menjaga hubungan sosial. Dengan demikian, konteks program ini adalah sebuah upaya transformasi pendidikan yang sedang berjuang menyeimbangkan antara idealisme kurikulum nasional dengan dinamika psikososial siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan analisis diatas, Dalam evaluasi program menggunakan model CIPP, bahwa akurasi data awal pada dimensi *Context* sangat bergantung pada validitas instrumen yang digunakan untuk memetakan minat siswa. Konsep *construct validity*, dalam hal ini menyoroti apakah data "minat" yang dikumpulkan

benar-benar mencerminkan aspirasi karier dan bakat murni siswa, atau justru mengukur variabel lain seperti loyalitas sosial. Temuan di lapangan menunjukkan adanya tantangan sosiologis yang signifikan, di mana keputusan siswa sering kali terkontaminasi oleh fenomena *peer pressure* atau pengaruh teman sebaya. Banyak siswa cenderung memilih mata pelajaran tertentu bukan karena keselarasan dengan rencana studi lanjutnya, melainkan karena "takut berpisah dengan kawan".

Jika data yang terkontaminasi ini tetap digunakan tanpa verifikasi sebagai dasar tunggal pembuatan kelompok belajar, maka akan muncul fenomena "hasil semu" pada dimensi Product. Siswa secara administratif tercatat berada di kelas yang sesuai dengan dokumen minat, namun secara motivasional mereka mengalami keterasingan materi karena tidak memiliki dorongan intrinsik terhadap mata pelajaran tersebut. SMAN 2 Banjarmasin secara proaktif memitigasi risiko validitas ini melalui sistem berlapis. Adanya masa sanggah selama satu bulan dan pendampingan intensif dari guru BK berfungsi sebagai mekanisme re-evaluasi untuk "membersihkan" kontaminasi pengaruh teman sebaya tersebut. Dengan demikian, data minat siswa yang awalnya impulsif dikoreksi melalui komunikasi antara sekolah, orang tua, dan siswa agar kelompok belajar yang terbentuk pada akhirnya tetap memiliki landasan yang valid untuk mendukung kesuksesan siswa di jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP).

## 2. Input Kesiapan Sumber Daya Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Tahapan Input menempati posisi strategis sebagai penentu kelayakan rencana program. Evaluasi input bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, strategi pencapaian tujuan, serta desain prosedur yang disiapkan untuk mengimplementasikan kebijakan.<sup>70</sup> Di SMAN 2 Banjarmasin, evaluasi input menelaah sejauh mana sekolah menyiapkan sumber daya manusia dan ketangguhan sarana pendukung untuk menjalankan mekanisme pemilihan mata pelajaran pilihan agar hasil yang dicapai sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Sumber Daya Manusia merupakan input paling krusial. Di SMAN 2 Banjarmasin, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara tim kurikulum, wali kelas, dan guru Bimbingan Konseling (BK). Guru BK berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan layanan konsultasi rencana studi. Namun, data menunjukkan adanya tantangan pada distribusi beban mengajar. Meskipun sekolah memiliki tenaga pendidik yang kompeten, terdapat risiko *mismatch* atau ketidaksesuaian antara formasi mata pelajaran yang dibutuhkan siswa dengan ketersediaan guru yang ada.

Penelitian pada tahun 2022 menekankan bahwa efektivitas implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan kompetensi

---

<sup>70</sup> Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press. hlm. 245.

pedagogik guru dalam mendampingi siswa memilih jalur karier mereka.<sup>71</sup> Di SMAN 2 Banjarmasin, mitigasi dilakukan melalui koordinasi intensif dengan dinas terkait untuk memastikan distribusi guru tetap terjaga, meskipun ancaman kekurangan guru akibat purna tugas masih menjadi variabel input yang harus diwaspadai.

Kepala BK, Drs. Muhammad Ali Parmadi, menekankan bahwa kompetensi guru harus benar-benar selaras dengan mata pelajaran yang diampu untuk menjamin kedalaman materi (*deep learning*). Sebagai contoh, pengajaran Bahasa Inggris harus dilakukan oleh lulusan pendidikan Bahasa Inggris agar penguasaan literasi siswa mencapai titik maksimal. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh guru pengajar, guru-guru di SMAN 2 Banjarmasin ini sudah sesuai dengan latar belakang yang linier dan sertifikasi yang selaras dengan mata pelajaran pilihan yang diajarkan. Namun, evaluasi input mengungkap adanya tantangan sistemik berupa *mismatch* (ketidaksesuaian) antara jumlah siswa yang memilih mata pelajaran tertentu dengan ketersediaan formasi guru yang ditugaskan oleh dinas. Ditambah lagi, adanya guru yang memasuki masa purna tugas menciptakan celah sumber daya.

Penelitian tahun 2022 menunjukkan bahwa ketidakseimbangan rasio guru dan siswa pada mata pelajaran pilihan dapat menurunkan efektivitas bimbingan

---

<sup>71</sup> Rahayu, S., & Kurniawan, T. (2022). *Kesiapan Guru SMA dalam Implementasi Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 9(1), 34-47.

akademik secara signifikan.<sup>72</sup> Sekolah merespons ini melalui jalur administratif ke MKKS, menunjukkan bahwa input SDM di SMAN 2 Banjarmasin memerlukan pemantauan berkelanjutan agar tidak menghambat ambisi linieritas pendidikan siswa.

Sebagai strategi input untuk memetakan kebutuhan 1.391 peserta didik, SMAN 2 Banjarmasin menggunakan mekanisme identifikasi yang berlapis. Penggunaan teknologi digital melalui *Google Form* merupakan langkah awal yang efisien untuk menjangkau data minat awal siswa. Namun, sekolah menyadari bahwa data digital saja tidak cukup. Oleh karena itu, input prosedur diperkuat dengan angket tertulis, wawancara mendalam, dan asesmen diagnostik non-kognitif yang dikelola oleh tim BK. Keberadaan "Masa Sanggah" selama satu bulan merupakan bagian dari desain input yang memberikan fleksibilitas prosedural.

Strategi ini sangat relevan dengan temuan penelitian tahun 2023 yang menyatakan bahwa desain program pendidikan yang adaptif terhadap perubahan psikososial siswa cenderung memiliki tingkat keberhasilan implementasi yang lebih tinggi.<sup>73</sup> Dengan strategi ini, SMAN 2 Banjarmasin memastikan bahwa input data yang digunakan untuk menyusun rombongan belajar benar-benar valid dan mencerminkan kebutuhan nyata siswa.

---

<sup>72</sup> Kusuma, W., & Pratama, A. (2022). *Tantangan Distribusi Tenaga Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah*. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 145-160.

<sup>73</sup> Mulyadi, A. (2023). *Analisis Strategi Input dalam Manajemen Kurikulum Berbasis Minat dan Bakat*. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 11(2), 156-170.

SMAN 2 Banjarmasin memiliki modal input fisik yang sangat kuat sebagai "Sekolah Zonasi". Dengan lahan seluas 24.000 m<sup>2</sup> dan 38 ruang kelas yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), sekolah memiliki fleksibilitas untuk mengatur pergerakan siswa sesuai dengan blok mata pelajaran yang dipilih. Fasilitas pendukung seperti laboratorium dan perpustakaan menjadi input penunjang yang memungkinkan implementasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal maupun IPTEK berjalan beriringan.

Penelitian tahun 2023 menyebutkan bahwa sekolah dengan infrastruktur yang luas dan representatif memiliki daya adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan kurikulum yang menuntut pembagian kelompok belajar yang bervariasi.<sup>74</sup> Di SMAN 2 Banjarmasin, kelengkapan sarana ini meminimalisir kendala teknis dalam penjadwalan, sehingga fokus sekolah dapat tetap pada peningkatan kualitas instruksional.

Evaluasi input juga mencakup dukungan dari wali murid. SMAN 2 Banjarmasin melibatkan orang tua dalam proses sosialisasi pemilihan mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk menyatukan visi antara aspirasi siswa, kemampuan akademik, dan harapan orang tua. Masukan dari orang tua dianggap sebagai variabel input yang penting karena dukungan domestik akan memperkuat komitmen belajar siswa di sekolah. Studi tahun 2025 memaparkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam fase perencanaan bimbingan karier

---

<sup>74</sup> Ramadhan, M. F. (2023). *Manajemen Sarana Prasarana dalam Mendukung Ekosistem Sekolah Zonasi*. *Jurnal Administrasi Pendidikan Nasional*, 10(3), 212-225.

terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menentukan jalur pendidikan tinggi.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil evaluasi input, dapat disimpulkan bahwa meskipun SMAN 2 Banjarmasin memiliki fundamental yang kuat pada aspek sarana dan prosedur, terdapat titik kritis pada komponen Input yang berpotensi menghambat keberhasilan program secara jangka panjang. Permasalahan ini dapat dirangkum ke dalam tiga poin utama :

Pertama adalah kebutuhan akademik dan ketersediaan guru. Masalah paling mendasar ditemukan pada aspek Sumber Daya Manusia (SDM). Terdapat ketidaksesuaian yang nyata antara aspirasi linearitas pendidikan siswa dengan distribusi tenaga pendidik di lapangan. Ancaman utama muncul dari dua sisi: Fenomena guru yang memasuki masa purna tugas secara bersamaan dan adanya kendala sistemik berupa *mismatch* (ketidaksesuaian) antara formasi guru yang dikirim oleh dinas dengan kebutuhan mata pelajaran pilihan yang diminati siswa. Jika beban mengajar (5 JP/minggu) pada mata pelajaran favorit tidak terampu oleh guru yang memiliki linieritas kualifikasi yang tepat, maka target *deep learning* yang dicanangkan pada tahap konteks dipastikan akan sulit tercapai.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Wijaya, K., & Lestari, S. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Kemandirian Siswa dalam Memilih Mata Pelajaran Pilihan*. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 14(1), 50-65.

<sup>76</sup> Setiawan, A. (2023). *Manajemen Strategis SDM dalam Kurikulum Merdeka: Mengatasi Mismatch Distribusi Guru*. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 11(2), 115-130.

Tabel 4.3 Kebutuhan Guru Mata Pelajaran Pilihan dan Ketersediaan Guru

Kebutuhan Guru Mata Pelajaran Pilihan	Kelas	Ketersediaan Guru Saat Ini	Kelas
Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut	XI, XII	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut	XI, XII
Ekonomi	XI, XII	Bahasa Jepang	XII
Geografi	XI	Fisika	XI, XII
IPS (Sosiologi) /Sosiologi	XII	Kimia	XI, XII
		Biologi	XII
		Matematika Tingkat Lanjut	XII
		Ekonomi	XI
		Antropologi	XI, XII
		Sosiologi	XI
		Sejarah Tingkat Lanjut	XII
		Geografi	XII
		Informatika	XII

Kedua adalah masalah psikososial dalam proses penjaringan data. Meskipun sekolah telah menyiapkan instrumen identifikasi yang sangat lengkap (dari *Google Form* hingga asesmen diagnostik), terdapat masalah pada input "subjek" yaitu siswa itu sendiri. Dinamika sosiologis berupa *peer pressure* (pengaruh teman sebaya) dan ketidakcocokan ekspektasi orang tua menjadi variabel pengganggu yang signifikan. Permasalahan ini menunjukkan bahwa input data minat seringkali masih bersifat impulsif dan tidak sepenuhnya berbasis pada

kesadaran karier mandiri. Hal ini menuntut sekolah untuk mengalokasikan sumber daya input tambahan pada penguatan peran Bimbingan Konseling (BK) sebagai mediator konflik kepentingan antara anak dan orang tua.<sup>77</sup>

Ketiga adalah ketergantungan dengan kebijakan eksternal. Kesimpulan evaluasi menunjukkan bahwa SMAN 2 Banjarmasin sangat bergantung pada kebijakan dari instansi vertikal (Dinas Pendidikan). Sebagai sekolah zonasi yang telah memenuhi SNP, sekolah memiliki input fisik yang mapan, namun otonomi sekolah dalam menentukan input SDM sangat terbatas. Masalah administratif dalam pelaporan kekurangan guru melalui MKKS seringkali tidak membuahkan hasil instan, sehingga menciptakan ketidakpastian dalam manajemen kurikulum yang adaptif.<sup>78</sup>

Berdasarkan analisis diatas, secara teori evaluasi *input*, menunjukkan bahwa SMAN 2 Banjarmasin sudah memenuhi dari segi modal fisik kelayakan fasilitas, dan sumber daya manusia, tetapi input harus menilai kecukupan sumber daya. Di lapangan, ditemukan risiko *mismatch* (ketidaksesuaian) antara jumlah siswa yang memilih mata pelajaran tertentu dengan ketersediaan formasi guru serta adanya guru yang akan purna tugas. Hal ini menjadi tantangan bagi tercapainya *deep learning* yang direncanakan pada tahap konteks.

---

<sup>77</sup> Ramadhan, F. (2024). *Dinamika Sosiologis Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan pada Remaja Akhir*. Jurnal Psikologi dan Konseling Menengah, 12(1), 45-59.

<sup>78</sup> Pratama, M. (2022). *Evaluasi CIPP: Tantangan Input Finansial dan SDM pada Sekolah Menengah Atas di Era Desentralisasi*. Jurnal Administrasi Pendidikan, 9(3), 201-215.

### **3. Proses Pelaksanaan Program Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Evaluasi Proses dalam model CIPP berfokus pada sejauh mana rencana yang telah disusun pada tahap *input* dilaksanakan di lapangan, mengidentifikasi hambatan selama implementasi, serta menilai efektivitas aktivitas program.<sup>79</sup> Di SMAN 2 Banjarmasin, evaluasi proses membedah mekanisme harian dalam pemilihan mata pelajaran, mulai dari bimbingan intensif hingga sinkronisasi jadwal yang kompleks.

Tahap proses di SMAN 2 Banjarmasin dimulai dengan rangkaian sosialisasi dan bimbingan karir yang masif. Berdasarkan temuan penelitian, proses ini melibatkan interaksi aktif antara guru BK, wali kelas, dan siswa. Proses ini bukan sekadar pengisian formulir, melainkan dialog pedagogis untuk memastikan siswa memahami konsekuensi pemilihan mata pelajaran terhadap peluang mereka di jalur SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi).

Meskipun sekolah telah menyiapkan instrumen yang lengkap, dalam prosesnya ditemukan bahwa pemahaman siswa terhadap regulasi linieritas seringkali masih dangkal. Di SMAN 2 Banjarmasin, proses ini diperkuat dengan pendampingan personal oleh guru BK untuk meminimalisir kesalahan interpretasi siswa terhadap minat mereka sendiri, sehingga transisi menuju kelas pilihan dapat berjalan lebih terarah.

---

<sup>79</sup> Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press. hlm. 289.

Permasalahan paling nyata dalam tahap proses adalah kompleksitas administrasi penjadwalan. Mengingat SMAN 2 Banjarmasin memiliki 1.391 siswa dengan variasi minat yang beragam, penyusunan jadwal pelajaran menjadi tantangan logistik yang besar. Proses ini mengharuskan tim kurikulum untuk mengoptimalkan penggunaan 38 ruang kelas agar tidak terjadi tabrakan jadwal (*clashing*) antar mata pelajaran pilihan yang berbeda rumpun. Proses pengorganisasian ini menuntut ketelitian tinggi dalam memetakan ketersediaan guru (input) ke dalam alokasi waktu (proses). SMAN 2 Banjarmasin mengatasi hal ini dengan pembagian blok waktu yang sistematis, meskipun dalam implementasinya seringkali muncul kendala kelelahan kognitif siswa jika mata pelajaran pilihan dengan beban 5 JP/minggu diletakkan pada jam-jam akhir pelajaran.

Proses monitoring selama masa sanggah menjadi instrumen evaluasi diri bagi sekolah untuk melihat sejauh mana hasil pemetaan awal akurat secara psikologis. Guru BK melakukan observasi intensif selama proses ini untuk memastikan bahwa siswa yang pindah kelas memiliki alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara karir, bukan sekadar ikut-ikutan teman sebaya.

Tahap proses juga mencakup pemantauan terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) setelah rombongan belajar terbentuk. Kendala yang muncul adalah ketersediaan guru yang terbatas akibat masa purna tugas, yang memaksa sekolah melakukan penyesuaian jadwal secara mendadak. Proses koordinasi dengan MKKS dan dinas terkait menjadi aktivitas manajerial yang harus berjalan

beriringan dengan aktivitas instruksional di kelas. Berdasarkan literatur tahun 2025, integrasi monitoring berkelanjutan dalam evaluasi proses memungkinkan sekolah melakukan perbaikan cepat (*real-time improvement*) sebelum program mencapai tahap akhir.<sup>80</sup>

Seperti yang dikatakan oleh wakil kurikulum para asesor melakukan observasi kelas untuk melihat praktek ajaran apakah sesuai dengan modul ajar, sebelumnya para pengajar sudah mengupload modul ajar ke *google drive* agar para asesor atau kepala sekolah dapat memantau langsung. Sehingga para guru tahu apa yang kurang saat mengajar, dan dapat dievaluasi langsung ketika ada kekurangan dalam mengajar

Setelah adanya monitoring ini para guru melakukan komunitas belajar, di mana setiap rumpun mata pelajaran melakukan berbagi praktik baik di akhir semester. Merancang pembuatan RPP atau modul ajar mendalam yang disesuaikan dengan materi yang diambil. Hal ini dapat minat peserta didik semakin kuat terhadap mata pelajaran tersebut. Selaras dengan yang diucapkan oleh wakil kurikulum, bahwa peserta didik apabila sudah minat ke pelajarannya, terlihat keantusiasan siswa tersebutm berbeda dengan siswa yang dari awal tidak minat. Hal ini juga ditambahkan guru pengajar peserta didik yang memilih minat tersebut memang dari awal sudah ada, tetapi ada juga yang tidak mengetahui batas

---

<sup>80</sup> Saputra, H., & Mulyani, D. (2025). *Monitoring Real-Time dalam Evaluasi Program Pendidikan: Sebuah Tinjauan Strategis*. Jurnal Administrasi Pendidikan Modern, 16(1), 88-103.

kemampuannya, maka dari itu seorang guru harus mampu membuat pembelajaran itu menarik dan interaktif.

Secara Teori evaluasi *process* sesuai dengan hasil penelitian ini yang dimana pihak sekolah melakukan tahapan pembagian kelas atau minat siswa agar tidak terjadinya jadwal kelas yang bertabrakan. Selama proses pelaksanaan program demi memastikan, apakah peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran minat tersebut, apabila dirasa kurang maka pihak sekolah akan melakukan “masa sanggah” selama 1 bulan pelaksanaan program tersebut. Proses ini masih diwarnai kendala komunikasi informasi dan ketidaksinkronan pemahaman mengenai aturan linieritas jalur masuk perguruan tinggi, sehingga memerlukan upaya mediasi yang lebih mendalam dalam setiap pengambilan keputusan final.

Berdasarkan hasil analisis, evaluasi terhadap tahap proses menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada desain program, melainkan pada dinamika eksekusi di lapangan yang melibatkan ribuan variabel manusia dan teknis. Permasalahan utama dalam proses pelaksanaan adalah "kerumitan teknis" dalam menyelaraskan pilihan 1.391 siswa dengan ketersediaan ruang dan waktu. Dengan 38 ruang kelas yang ada, tim kurikulum menghadapi beban kerja administratif yang sangat berat untuk memastikan tidak ada jadwal yang berbenturan (*clashing*). Proses ini menjadi sangat rentan ketika terjadi perubahan mendadak, seperti guru yang purna tugas atau mutasi, yang memaksa sekolah melakukan bongkar-pasang

jadwal di tengah semester berjalan. Hal ini berpotensi mengganggu stabilitas kegiatan belajar mengajar (KBM) dan konsentrasi siswa.<sup>81</sup>

Meskipun sekolah telah menyediakan proses bimbingan yang sistematis, ditemukan bahwa dalam realitasnya, pengambilan keputusan siswa selama proses berlangsung masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Fenomena ini terlihat jelas pada masa sanggah, di mana alasan kepindahan kelas lebih didominasi oleh keinginan untuk bersama teman sebaya (*peer group*) daripada keselarasan dengan rencana karier. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara "proses bimbingan ideal" yang diberikan sekolah dengan "proses penerimaan psikologis" pada diri siswa yang masih dalam tahap mencari jati diri.<sup>82</sup>

Permasalahan proses juga muncul dari aspek komunikasi informasi. Masih ditemukan adanya ketidaksinkronan pemahaman antara siswa, orang tua, dan sekolah mengenai aturan linieritas pada jalur SNBP. Proses sosialisasi yang dilakukan sering kali terbentur pada ego atau ekspektasi orang tua yang belum sepenuhnya memahami esensi Kurikulum Merdeka. Hal ini mengakibatkan proses mediasi yang dilakukan oleh guru BK menjadi lebih lama dan melelahkan, karena harus menyatukan tiga sudut pandang yang berbeda sebelum keputusan final mata pelajaran diambil.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Pratama, R. A. (2024). *Tantangan Administrasi Kurikulum pada Sekolah dengan Populasi Siswa Besar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Menengah*, 15(2), 112-128.

<sup>82</sup> Lestari, W. (2023). *Dinamika Sosiologis dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Antara Minat dan Solidaritas Teman Sebaya*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 45-60.

<sup>83</sup> Wijaya, H. & Mulyani, S. (2025). *Efektivitas Komunikasi Sekolah dan Orang Tua dalam Penentuan Jalur Karier Siswa*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 14(3), 201-215.

#### **4. Produk Atau Hasil Capaian Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Evaluasi *Product* (Hasil) dalam model CIPP bukan sekadar potret statistik di akhir program, melainkan sebuah proses penilaian holistik untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan signifikansi dampak program terhadap penerima manfaat utama, yakni siswa. Stufflebeam menegaskan bahwa evaluasi hasil harus mampu membedakan antara *output* (hasil langsung) dan *outcome* (dampak jangka panjang).<sup>84</sup> Di SMAN 2 Banjarmasin, dimensi "Product" dieksplorasi melalui pemetaan keberhasilan akademik, internalisasi nilai karakter, serta validasi kepuasan pemangku kepentingan dalam ekosistem Kurikulum Merdeka.

Output nyata yang paling terukur dari program ini adalah terciptanya struktur rombongan belajar (rombel) yang tersegmentasi secara presisi berdasarkan aspirasi karier masa depan siswa. SMAN 2 Banjarmasin, dengan rekam jejak kelulusan ke perguruan tinggi negeri (PTN) yang sangat dominan, memosisikan hasil pemilihan mata pelajaran ini sebagai penentu utama peluang siswa dalam Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP).

Dampak jangka panjang (*outcome*) dari program ini adalah transformasi mentalitas siswa. Dengan diberikan otonomi untuk memilih, siswa dipaksa untuk melakukan refleksi diri (*self-reflection*) mengenai minat dan bakat mereka. Produk nonakademik ini terwujud dalam penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila,

---

<sup>84</sup> Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*. New York: Guilford Press. hlm. 312.

khususnya pada pilar "Kemandirian" dan "Bernalar Kritis". Evaluasi hasil menunjukkan bahwa siswa SMAN 2 Banjarmasin bertransformasi dari pembelajar pasif menjadi arsitek bagi masa depannya sendiri. Tercatat bahwa lebih dari 98 persen siswa SMAN 2 Banjarmasin memiliki keinginan kuat dan berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang perkuliahan. Prestasi ini bukan hanya soal jumlah, tapi juga kualitas, karena banyak dari mereka yang berhasil lolos melalui jalur SNBP (Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi) dan diterima di 10 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) ternama di Indonesia.

Seperti yang dikatakan oleh kepala BK, minat siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi di atas 98 persen, dan para siswa tersebut memilih mata pelajaran yang relevan dengan jurusan yang akan dipilihnya, sehingga output dari program ini dapat berjalan sesuai. Hal ini juga ditegaskan oleh wakil kurikulum, pilihan siswa sudah dikerucutkan dan disesuaikan dengan jurusan yang akan dipilihnya, sehingga siswa bisa merasakan bagaimana pengalaman yang akan didapatkannya selama di program pemilihan mata pelajaran pilihan. Para siswa juga merasakan dampak dari program tersebut, yang mengatakan bahwa, mata pelajaran yang diikuti bisa membawa ke jenjang berikutnya, karena sudah mendapatkan pelajaran dasar ilmu dari jurusan yang akan dipilih nantinya

Secara kompleks, keberhasilan produk ini ditandai dengan tercapainya "kesesuaian kognitif", di mana siswa tidak hanya sekadar memilih mata pelajaran, tetapi memiliki penguasaan materi yang lebih dalam (*deep learning*) karena adanya motivasi intrinsik. Di SMAN 2 Banjarmasin, produk ini divalidasi melalui data

pemetaan yang menunjukkan sinkronisasi antara pilihan mata pelajaran pendukung dengan prasyarat program studi tujuan di PTN, yang berarti sekolah telah berhasil memproduksi lulusan yang memiliki kesiapan kompetitif di level nasional.

Secara teori, evaluasi *product* atau hasil SMAN 2 Banjarmasin menunjukkan hasil yang melampaui sekadar statistik angka rapor dengan terjadinya transformasi mentalitas siswa dari pembelajar pasif menjadi arsitek bagi masa depannya sendiri. Sejalan dengan teori Stufflebeam yang membedakan hasil langsung (*output*) dan dampak jangka panjang (*outcome*), program ini telah berhasil menciptakan struktur rombongan belajar yang presisi serta meningkatkan motivasi intrinsik dan penguasaan materi siswa. Dampak non-akademiknya terlihat pada penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya kemandirian dan bernalar kritis, yang mengukuhkan reputasi SMAN 2 Banjarmasin dalam menjalankan manajemen berbasis sekolah secara inovatif.

Studi tahun 2024 menekankan bahwa produk pendidikan modern harus diukur dari *agency* atau kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab.<sup>85</sup> Meskipun pada tahap proses terdapat residu pengaruh teman sebaya (*peer pressure*), pada tahap hasil akhir, terlihat adanya penegasan sikap di mana siswa mulai menyadari konsekuensi logis dari pilihan mereka terhadap beban

---

<sup>85</sup> Pratama, R. A. (2024). *Pengembangan Profil Pelajar Pancasila sebagai Output Pendidikan Abad 21*. *Jurnal Karakter dan Strategi Pembelajaran*, 12(1), 22-38.

belajar dan prospek masa depan. Ini adalah produk karakter yang jauh lebih bernilai daripada sekadar angka di atas rapor.

Dari perspektif institusional, produk dari program ini adalah penguatan reputasi SMAN 2 Banjarmasin sebagai Sekolah Zonasi yang mampu menjalankan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara inovatif. Keberhasilan mengelola 1.391 siswa dengan keberagaman minat yang ekstrem menjadi bukti kualitas input manajerial sekolah. Hasil ini mencakup dokumentasi administratif yang rapi, jadwal pelajaran yang efektif, dan sistem pelaporan hasil belajar yang transparan.

Penelitian tahun 2025 memaparkan bahwa stabilitas mutu di tengah perubahan kurikulum adalah indikator utama keberhasilan sebuah institusi pendidikan.<sup>86</sup> Berdasarkan analisis diatas, dalam evaluasi *product* SMAN 2 Banjarmasin berhasil memproduksi ekosistem pendidikan yang adaptif, di mana inovasi pemilihan mata pelajaran tidak mengganggu standar mutu SNP (Standar Nasional Pendidikan) yang telah lama dijaga. Kepuasan orang tua terhadap hasil pemetaan ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan program di tahun-tahun mendatang.

Permasalahan utama terletak pada adanya segmen siswa yang memiliki "hasil semu", yakni mereka yang secara dokumen berada di kelas yang linier, namun secara motivasional masih mengalami keterasingan materi karena pilihan

---

<sup>86</sup> Wijaya, K. & Mulyani, S. (2025). *Kepuasan Stakeholder terhadap Manajemen Kurikulum Berbasis Pilihan di Sekolah Zonasi*. Jurnal Administrasi Pendidikan Nasional, 14(3), 210-225.

awalnya didorong oleh faktor eksternal (ikut teman atau tekanan orang tua). Hal ini menciptakan tantangan bagi guru mata pelajaran untuk melakukan diferensiasi pembelajaran di kelas yang sama.

Selain itu, produk dari program ini sangat bergantung pada "variabel luar" berupa kebijakan seleksi masuk perguruan tinggi yang bersifat dinamis. Perubahan mendadak pada regulasi nasional terkait mata pelajaran pendukung di jalur masuk PTN berpotensi membuat hasil pemetaan yang sudah dilakukan sekolah menjadi kurang relevan, sehingga menuntut sekolah untuk memiliki mekanisme re-evaluasi hasil yang cepat dan responsif.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Ramadhan, F. (2026). *Tinjauan Kritis Evaluasi CIPP: Antara Hasil Administratif dan Capaian Substantif*. *Jurnal Evaluasi Program Pendidikan*, 15(1), 45-60.